

Model Pengembangan Strategi Pembangunan Negara Maritim Melalui Elemen Aktivasi Dan Pengembangan Teknologi Maritim Untuk Meningkatkan Daya Saing Kemaritiman Dan Kesejahteraan Masyarakat Maritim Dalam A

Submission date: 28-May-2024 09:51AM (UTC+0700)
by Dosen Uwp

Submission ID: 2236080464

File name: JURNAL_7MARKETING_-_Chandra_Kartika.pdf (149.86K)

Word count: 5131

Character count: 34240

1
**MODEL PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBANGUNAN
NEGARA MARITIM MELALUI ELEMEN AKTIVASI
DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI MARITIM UNTUK
MENINGKATKAN DAYA SAING KEMARITIMAN
DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MARITIM DALAM
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2016**

Chandra Kartika¹

Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Putra Surabaya

¹chandrakartika@uwp.ac.id

ABSTRAK

1
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebagian besar masalah yang ada di kemaritiman di Indonesia. Penulis ingin melihat fenomena yang terjadi secara aktual dan secara pengamatan dan pengukuran di luar semakin banyak nilai-nilai yang turun pada kemaritiman, ini disebabkan beberapa faktor salah satunya karena turunnya kejayaan negara Indonesia sebagai negara maritim serta melihat permasalahan yang sering muncul dikarenakan bergesernya orientasi pasar maritim agro menuju orientasi pasar agro saja. Dari pengeseran tersebut yang dapat melemahkan dalam perlindungan, pengembangan maritim serta pembangunan. Maka dari permasalahan tersebut merupakan urgensi reorientasi negara maritim Indonesia menjadi tawaran yang mendesak. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui dimensi keterkaitan dengan desain reorientasi yang mengaktivasi seluruh elemen yang dapat meningkatkan pembangunan maritim Indonesia. yaitu Country, Civil Society, Knowledge and ability dan melalui teknologi kemaritiman. Dimensi yang membentuk elemen tersebut dapat menghasilkan sinergitas tata kelola yang dapat meningkatkan pembangunan maritim dan merupakan dasar reorientasi kedepan.

Elemen Pembentukan pengetahuan dan kemampuan maritim merupakan bagian dari peningkatan wawasan maritim yang menjadi dasar reorientasi. Tahun pertama untuk mengetahui keterkaitan permasalahan dengan mengkomper situasi yang ada di Maritim Jatim, sehingga dapat meningkatkan suatu kualitas kemaritiman tersebut dengan cara pembentukan suatu karakter masyarakat untuk merasakan suatu pengembangan sistem informasi yang berhubungan dengan maritime, edukasi kepada masyarakat tentang strategi maritime serta mengumpulkan data primer dan sekunder melalui observasi, survey, kuisisioner. Tahun Kedua untuk memberikan analisa suatu penyempurnaan konsep dimensi yang berkaitan dengan strategi pembangunan Negara Maritim, dengan memberikan pelatihan dan ketrampilan masyarakat serta pemilik perikanan, untuk meningkatkan pelayanan yang berhubungan dengan keterkaitan strategi maritim, pembentukan model strategi kemaritiman serta memberikan penyempurnaan strategi.

Metode Pelaksanaan yang diterapkan adalah dengan menggunakan ukuran sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden yang diambil dari masyarakat bahari yang pernah datang di Obyek tersebut dari 1 tempat ke tempat penelitian yang lain serta sudah ditentukan dalam penelitian yaitu di Bahari Jatim. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif melalui pendekatan-pendekatan metoda analisis explanatory atau penelitian penjelas, dengan menggunakan AMOUS dari suatu temuan diharapkan untuk ditemukan hasil yang positif dan dapat menggambarkan tingkat pengembangan maritime yang lebih luas dan kepastian agar dapat membantu

memperbaiki tingkat pembangunan negara Indonesia melalui elemen Aktivasi dan teknologi maritim.

Keyword : Country, Civil Society, Knowledge And Ability, Teknologi Maritim

1.1 Latar Belakang

Benua Maritim Indonesia adalah hasil perjuangan bangsa Indonesia melawan segala pihak yang tidak mau melihat bangsa Indonesia yang merdeka dan bersatu di Kepulauan Nusantara yang merupakan satu keutuhan geografis. Ketika rakyat Indonesia, terutama para pemudanya, melancarkan gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia yang dimulai dengan menyatakan Sumpah Pemuda pada tahun 1928, banyak pihak yang mengatakan bahwa kebangsaan Indonesia adalah satu illusi belaka. (Sutijono, 1995 : 125) mengatakan mereka tidak hanya terdapat kaum politik kolonialis yang tidak sudi melihat Indonesia merdeka, tetapi juga pakar ilmu sosial yang melihat persoalannya dari segi ilmiah. Malahan ada pula orang Indonesia yang terpengaruh oleh sikap dan pandangan kolonial itu dan turut berpikir serta berbicara seperti pihak penjajah. Memang Indonesia adalah satu kenyataan dan diteguhkan oleh ridho Illahi dalam wujud kehidupan bangsa merdeka yang pada tahun 1945 telah berlangsung 50 tahun.

Fenomenal yang terjadi semua menolak dari segala kesangsian, baik yang bersifat ilmiah maupun politik, bahwa Indonesia hanya mungkin ada karena dan kalau dijajah. Dalam 50 tahun bangsa Indonesia berhasil mengatasi segala usaha pihak lain yang hendak merontohkan Indonesia, dari luar maupun dari dalam. Bangsa Indonesia pun berhasil memperoleh pengakuan eksistensinya dari semua bangsa di dunia, termasuk dari bekas penjajahnya. Selain itu bangsa Indonesia berhasil memperoleh pengakuan bahwa wilayah Republik Indonesia yang meliputi Kepulauan Nusantara merupakan satu kesatuan geografi. Dunia internasional mengakui eksistensi satu Benua Maritim Indonesia (Suharsono, 1998)

(Prasetyo, 2011) mengatakan bahwa bangsa Indonesia sepenuhnya pula sadar bahwa bangsa Indonesia terdiri dari sekian banyak suku dan golongan, masing-masing dengan kebudayaannya sendiri. Demikian pula adanya kemungkinan bahwa rakyatnya melihat perairan yang ada antara pulau-pulau bukan sebagai penghubung melainkan sebagai pemisah pulau satu dengan yang lain. Sebab itu bangsa Indonesia mengambil sebagai semboyan nasionalnya Bhinneka Tunggal Eka atau Kesatuan dalam Perbedaan. Timbul pula kesadaran bahwa dapat timbul kerawanan nasional kalau tidak ada pendekatan secara tepat. Pihak lain yang tidak mau melihat bangsa

Indonesia maju pasti akan memanfaatkan kerawanan demikian. Maka untuk menjamin agar kesatuan Indonesia selalu terpelihara, bangsa Indonesia melahirkan Wawasan Nusantara. Pandangan itu adalah satu konsepsi geopolitik dan geostrategi yang menyatakan bahwa Kepulauan Nusantara yang meliputi seluruh wilayah daratan, lautan dan ruang angkasa di atasnya beserta seluruh penduduknya adalah satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan-keamanan. Agar bangsa Indonesia mencapai tujuan perjuangannya, yaitu terwujudnya masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila, Wawasan Nusantara harus diaktualisasikan dan tidak tinggal sebagai semboyan atau potensi belaka. Untuk memperoleh aktualisasi Wawasan Nusantara ada tiga kendala utama, yaitu :

Letak kepulauan Nusantara sepanjang khatulistiwa amat menguntungkan untuk penempatan satelit yang memungkinkan komunikasi yang makin canggih dengan memanfaatkan ruang angkasa yang terbentang di atas wilayah Nusantara. Dan perlu ada pengambilan dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan Indonesia. Dalam kenyataan masih belum cukup berkembang kebudayaan nasional Indonesia. Kesatuan dalam pertahanan-keamanan secara relatif lebih terwujud ketimbang faktor lainnya, hal mana dibuktikan oleh keberhasilan bangsa Indonesia mengatasi semua persoalan hankamnya sejak tahun 1945 hingga sekarang. Akan tetapi dilihat dari kondisi geografi Indonesia belum pula ada pertahanan-keamanan yang sesuai dengan tuntutan Benua Maritim Indonesia. Titik berat hankam masih pada daratan belaka dan itupun baru pada aspek territorial. Kemampuan di lautan dan di udara masih sangat terbatas. Itu berakibat kurang baik, ketika ABRI kurang mampu mencegah masuknya pihak asing yang mengambil kekayaan laut Indonesia secara tidak sah. Memang membangun kekuatan hankam yang seimbang untuk daratan, lautan dan udara tidak murah. Sebab itu perlu lebih dulu ada kemajuan besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Itu tidak mungkin tercapai secara optimal kalau kendala di atas masih belum dapat diatasi. Melihat kondisi dan sifat rakyat Indonesia masa kini nampaknya usaha untuk mengatasi kendala itu harus terutama bersumber pada pemerintah dan dunia swasta. Dan mendorong pihak swasta untuk melakukan hal serupa melalui radio dan televisi swasta. Di samping itu pemerintah harus memperhatikan penyelenggaraan pendidikan umum yang bermutu, terutama di luar Jawa, agar semuanya dapat menjalankan desentralisasi dengan efektif dan bermanfaat. Pendidikan itu juga membuka

pandangan rakyat terhadap faktor perairan Indonesia yang demikian luasnya (Groeneveldt. W.P. 2009)

Pemerintah juga harus mendorong dan memberikan peluang timbulnya usaha swasta yang bersangkutan dengan laut. Mengingat kondisi Kawasan Indonesia Timur, maka perlu diberikan prioritas kepada perkembangan itu di wilayah tersebut. Apalagi di wilayah tersebut luas laut dan kekayaan yang terkandung di dalamnya cukup besar. Usaha di perairan, khususnya di lautan, beraneka ragam bentuknya. Banyak negara di dunia telah menjadi kaya dan maju karena faktor kelautan. Malahan semua imperium yang pernah menguasai dunia mendasarkan kekuasaannya atas kekuatannya di laut. Itu dimulai oleh Spanyol yang pada abad ke 17 dapat mengatakan bahwa di wilayah kekuasaannya matahari tidak pernah terbenam. Kemudian digantikan oleh Inggris yang bahkan mempunyai semboyan : Rule Britania, Rule the Waves ! Setelah Inggris mundur pada tahun 1940-an, maka digantikan oleh AS yang juga merupakan kekuatan maritim besar. Usaha di lautan menjadikan bangsa-bangsa itu pedagang besar yang memiliki armada angkutan yang besar pula. Demikian pula armada perikanan mereka besar dan turut menambah kekayaan bangsanya. Malahan bangsa yang sebenarnya di daratan tidak terlalu besar artinya, seperti Belanda dan Norwegia, telah menjadi kaya dan cukup berkuasa karena mempunyai usaha yang luas di laut. (Guan, John. 1997)

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh potensi dan realita kemaritiman Indonesia dapat meningkat dengan menggunakan model pengembangan strategi pembangunan negara maritim melalui pembentukan aktivasi elemen (*Country, Civil Society, Knowledge And Ability*), serta pengembangan teknologi maritim untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat maritim dalam *Asean Economic Community 2016*

1.3.Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini untuk mendorong bangsanya menuju kearah kemaritiman serta mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim dan meningkatkan potensi dan realita kemaritiman untuk pembangunan maritim melalui pengembangan strategi dan pengembangan teknologi maritim untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan dalam *Asean Economic Community 2016* serta memiliki dampak pada perekonomian dalam waktu dekat

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan untuk membantu orientasi pada produk yang memiliki dampak perubahan ekonomi melalui elemen strategi dan pengembangan teknologi yang dapat membantu pembangunan negara maritim, dikarenakan selama ini semakin menurun nilai pendapatan negara di bidang kemaritiman maka dari itu urgensi penelitian yang akan peneliti lakukan akan membantu dampak peningkatan nilai pendapatan negara melalui elemen strategi dan pengembangan teknologi, dan memberikan output yang bermanfaat bagi pemerintah tentang pengembangan dan pembangunan negara maritime.

2.TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Teori *Country* (Negara)

Negara adalah sebuah organisasi atau badan tertinggi yang memiliki kewenangan untuk mengatur perihal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas serta memiliki kewajiban untuk mensejahterakan, melindungi dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengertian negara dapat ditinjau dari empat sudut yaitu: Miriam Budiharjo (2010) menyatakan bahwa Negara dapat dipandang sebagai asosiasi manusia yang hidup dan bekerjasama untuk mengejar beberapa tujuan bersama. Dapat dikatakan bahwa tujuan akhir setiap negara adalah menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Sedangkan tujuan Negara Indonesia adalah yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat. Kompetensi seringkali dimaknai secara beragam. Perbedaan pemaknaan ini seringkali disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dari pihak-pihak yang mencoba memberikan definisinya. Sekalipun demikian, dari keberagaman tersebut masih terdapat beberapa kesamaan.

Kesamaan tersebut pada umumnya pada penekakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam kaitannya dengan organisasi, sudah menjadi kewajiban bagi manajemen untuk memahami kompetensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian pekerjaan. Melalui pemahaman ini, organisasi dapat merancang program pengembangan yang tepat untuk memenuhi kompetensi jika SDM yang ada belum memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Istilah *civil society* dipakai pertama kali di Eropa pada abad ke-18. Berasal dari bahasa latin *societas civilis*, yang diartikan sebagai *state* dan *political society*(Kutub Suwondo). *civil society* = *civil government* (Locke). *Civil society* = *e'tat civil*. Hegel adalah pemikir pertama yang membedakan antara negara dengan *civil*

society (*burgerliche gesellschafts* sebagai domain privat dan *deer staat* sebagai domain publik). Pemikiran Hegel lahir sebagai analisisnya terhadap masyarakat Eropa Modern paska revolusi industri yang menghasilkan perubahan masyarakat dimana ada pembagian wilayah politik dan wilayah ekonomi. *Civil society* = masyarakat kelas = organisasi material masyarakat. *Civil society* hanyalah sebuah tahapan sejarah yang muncul akibat industrialisasi. Relasi *civil society* dan negara dikontrol sepenuhnya oleh bagaimana relasi produksi, distribusi dan hukum ekonomi. Negara dapat menjadi instrumen bagi kelas yang memiliki modal. Artinya negara tidak bersifat universal, netral dan superior. *Civil society* dideskripsikan sebagai sebuah tatanan masyarakat yang hidup tidak tergantung pada negara, dapat mengorganisasikan kebutuhan hidupnya sendiri dan hanya terikat dengan aturan-aturan lokal. *Civil society* hanya menjadi entitas *pressure group*, tidak berusaha untuk mencari, mempertahankan dan merebut kekuasaan

Sofo (1999: 123) menyatakan: "*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent application of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment*". Kemudian Schermerhorn (1994: 113) memberikan definisi kompetensi dalam bentuk lain yaitu: "...*the central issue concerning the aptitude and abilities of people at work. Aptitude represents a person's capability to learn something. Ability reflects a person's existing capacity to perform the various tasks needed for a given job and includes both relevant knowledge and skills*". Sejalan dengan hal tersebut, Robbins (2001: 37) menyebut kompetensi sebagai "*ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan". Selanjutnya, Robbins (2001: 38) menjelaskan bahwa: "Kemampuan individu dibentuk dari dua perangkat faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan faktor kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan".

Adapun menurut Hooghiemstra (1994: 27): "*A competency is defined as an underlying characteristic of an individual which is causally related to effective or superior performance in a job*". Sedangkan menurut Spencer and Spencer (1993: 9): "*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*". Selanjutnya Spencer and Spencer menjelaskan sebagai berikut: *Underlying*

characteristic means the competency is fairly deep and enduring part of a person's personality and can predict behaviour in a wide variety of situations and job tasks. Causally related means that a competency causes or predicts behaviour and performance. Criterion-referenced means that the competency actually predicts who does something well and poorly as measured on a specific criterion or standard.

Pada bagian lain bukunya Spencer and Spencer (1993: 15) mengatakan bahwa kompetensi dapat dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut: *Threshold Competencies These are the essential characteristics (usually knowledge or basic skills, such as the ability to read) that everyone in a job needs to be minimally effective but that do not distinguish superior from average performers. A threshold competency for a salesperson is knowledge of the product or ability to fill out invoices. Differentiating Competencies These factors distinguish superior from average performers. For example, achievement orientation expressed in a person's setting goals higher than those required by the organization is a competency that differentiates superior from average sales person.*

2.2. Karakteristik Kompetensi

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, Spencer and Spencer (1993: 9-11), menjelaskan mengenai lima jenis karakteristik kompetensi sebagai berikut:

1. *Motives: The things a person consistently thinks about or wants that cause action. Motives "drive, direct, and select" behaviour toward certain actions or goals and away from others.*
2. *Traits: Physical characteristics and consistent responses to situations or information.*
3. *Self-concept: A person's attitudes, values, or self-image.*
4. *Knowledge: Information a person has in specific content areas.*
5. *Skill: The ability to perform a certain physical or mental task.*

Kemudian Hooghiemstra (1994: 28) menyatakan bahwa kompetensi dapat terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. *Motive: the underlying need or thought pattern that drives, directs, and selects and individual's behaviour; eg the need for achievement.*
2. *Trait: a general disposition to behave or respond in a certain way; for instance with self-confidence, self-control, stress resistance or 'hardiness'.*
3. *Self-concept: (attitudes or values) measured by respondent tests that ask people what they value, what they think they do or are interested in doing.*

4. *Content knowledge: of facts or procedures, either technical (how to trouble-shoot a defective computer) or interpersonal (techniques for effective feedback), as measured by respondent tests. Most findings show that content knowledge by itself rarely distinguishes superior from average performers.*
5. *Cognitive and behavioural skills: either covert (eg deductive or inductive reasoning) or observable (eg active listening skills).*

Sikap juga dapat dipandang sebagai suatu reaksi suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang, yang kelihatan dari perilaku atau perasaan. Walgito (2001: 109) mengatakan; “sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif benar, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya”. Selanjutnya Walgito menyatakan bahwa “perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan.

2.3. Teknologi Maritim

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *technologia*, *techne* yang berarti ‘keahlian’ dan *logia* yang berarti ‘pengetahuan’. Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada objek benda yang dipergunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras. Dalam pengertian yang lebih luas, teknologi dapat meliputi pengertian sistem, organisasi, juga teknik. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengertian teknologi menjadi semakin meluas, sehingga saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian, dan bagaimana ia dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya. (O'Brien (2007, p6) Jadi teknologi adalah semacam perpanjangan tangan manusia untuk dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal.

2.4. Daya Saing Maritim

Daya saing menurut Michael Porter (1990) adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Teori ini menyatakan bahwa suatu Negara memperoleh keunggulan daya saing jika perusahaan yang ada di Negara tersebut kompetitif. Faktor Daya Saing Menurut Michael Porter (1990), pada dasarnya ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara, yaitu: Daya Saing Porter menekankan inovasi pengusaha dengan meningkatkan kualitas

produk untuk bersaing baik domestik maupun Internasional untuk meningkatkan ekonomi bangsa sehingga bisa bersaing dengan negara lain .

Strategi, Struktur, dan Tingkat Persaingan Perusahaan Strategi, Struktur, dan Tingkat Persaingan Perusahaan, yaitu bagaimana unit-unit usaha di dalam suatu negara terbentuk, diorganisasikan, dan dikelola, serta bagaimana tingkat persaingan dalam negerinya. Sumber Daya di suatu Negara, Sumber Daya di suatu Negara, yaitu bagaimana ketersediaan sumber daya di suatu negara, yakni sumber daya manusia, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur. Ketersediaan tersebut menjadi penentu perkembangan industri di suatu negara. Ketika terjadi kelangkaan pada salah satu jenis faktor tersebut maka investasi industri di suatu negara menjadi investasi yang mahal.

3.METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang pengembangan strategi elemen aktivasi selama ini masih belum banyak dilakukan khususnya oleh pemerintahan pusat. Variabel-variabel dan uji yang dilakukan para peneliti independen sebelumnya biasanya menggunakan ukuran-ukuran yang berbeda. Sebagian bukti menunjukkan bahwa berbagai variabel yang diajukan oleh peneliti akan mempengaruhi tingkat pembangunan maritim dalam pembentukan kedaulatan negara Indonesia. Namun, beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Dari penelitian yang sudah ada, masih sulit disimpulkan mengenai antara kedua variabel dalam tema penelitian ini. Sehingga dibutuhkan suatu kajian yang akan melakukan sintesa dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

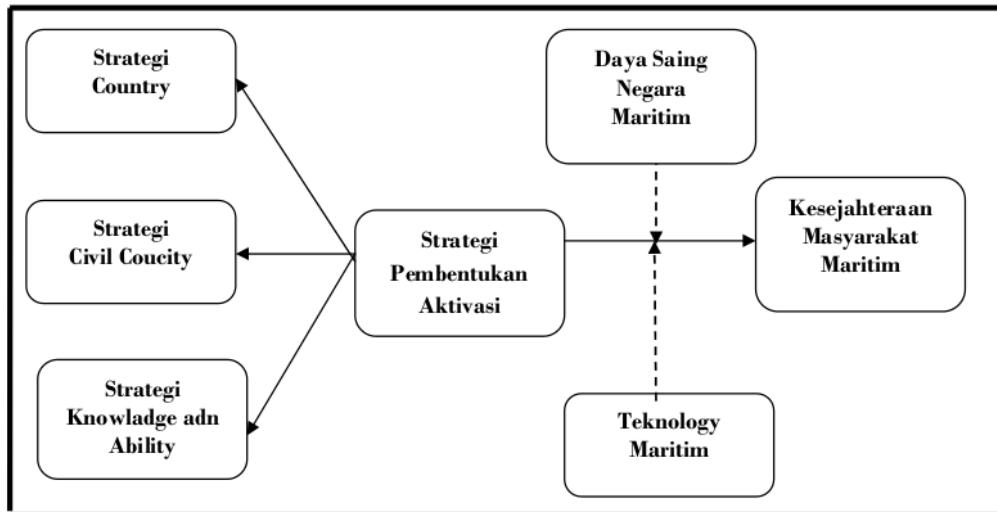
3.1.Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh pemilik usaha perikanan kelautan, dimana berdasarkan BPS Surabaya Dalam Angka, untuk Tahun 2015 yang berhubungan dengan kelautan dan kemaritiman adalah sebanyak 20.000 ribu orang. Metode penentuan sampel penelitian menggunakan *purposive sample* karena pertimbangan dana, tenaga dan waktu (Arikunto, 2006:140). Dengan demikian Responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah 100 responden dari masing-masing daerah yang memiliki wewenang dalam kemaritiman dan yang dituju peneliti, yang sudah ditentukan koutanya.

3.2.Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pengajaran hipotesis data yang digunakan harus dapat diukur

dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Sugiyono 2004:22). Penelitian ini juga menggunakan model penelitian *comperative* dan *causal comperative*. model penelitian *comperative* karena ingin mengetahui adanya perbedaan perlakuan untuk masing-masing variabel pada obyek penelitian (Arikunto, 2006: 36). model penelitian *causal comperative* karena ingin mengetahui hubungan sebab akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Arikunto, 2006:36). Secara Kerangka Konseptual Model Penelitian dapat dibuat sebagai berikut :



Gambar 2 : Kerangka Konseptual Penelitian

3.3.Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh potensi dan realita kemaritiman indonesia dapat meningkat dengan menggunakan strategi pembentukan elemen (¹ *Country, Civil Society, Knowledge And Ability*), teknologi maritim untuk pembangunan maritim dalam menghadapi *Asean Economic Community 2016*

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pengajaran hipotesis data yang digunakan harus dapat diukur dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Sugiyono 2004:22). Penelitian ini bersifat kausal (hubungan sebab akibat) dari rumusan masalah dan kemudian ditarik suatu hipotesa dan teori-teori, langkah selanjutnya adalah membuat model analisis mengidentifikasi variabel keterkaitan atau *intervening*, membuat definisi operasional, mengumpulkan data (baik primer maupun

sekunder) berdasarkan populasi dan sampel serta melakukan analisis data pada lokasi kemaritiman.

4.1. Lokasi Penelitian

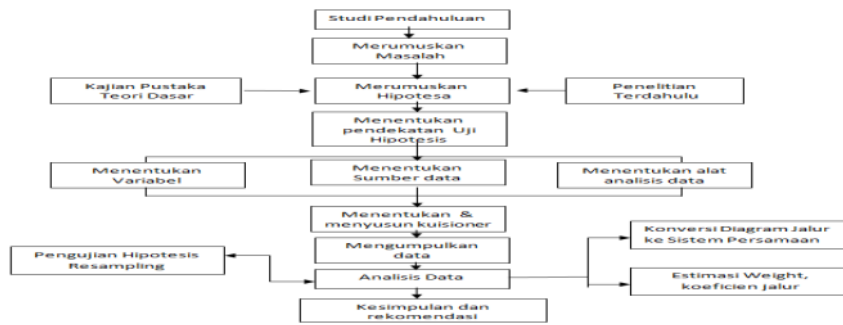
Dalam penelitian ini akan dilakukan pengambilan sampel di tempat dimana para pemilik perikanan dan kelautan yang setiap hari berhubungan kemaritiman yang sudah tersebar di Jawa Timur dan lokasi sudah ditentukan berdasarkan kota yang dipilih peneliti yaitu di lamongan, Tuban, Bojonegoro, Gresik, Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Madura, Surabaya.

4.2. Periode Penelitian

Penelitian ini akan meneliti hasil penelitian berkaitan dengan turunnya nilai kemaritiman di negara indonesia dan khususnya di Jawa timur, penelitian ini untuk tahun periode 2016-2017. Periode ini dianggap *representif*, karena pemberlakuan pengungkapan pertanggungjawaban tingkat pembangunan negara maritim dengan menggunakan strategi elemen aktivasi (*Country, Civil Society, Knowledge and Ability*) serta Teknologi Maritim dalam meningkatkan pembangunan negara indonesia, secara empiris mulai akhir tahun 2015 mulai turunnya negara maritim yang kuat, sehingga menjadi logis dan memadai untuk dilakukan perkembangan hasil penelitian.

4.3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat uji perbedaan dan kausal (hubungan sebab akibat) dari rumusan masalah dan kemudian ditarik suatu hipotesa dan teori-teori, langkah selanjutnya adalah membuat strategi analisis keterkaitan dengan mengidentifikasi variabel, membuat definisi operasional, mengumpulkan data (baik primer maupun sekunder) berdasarkan populasi dan sampel serta melakukan analisis, pengukuran dari rekapitulasi mempunyai jenjang terendah dengan *skala likerts* yang mempunyai nilai terendah dengan skor 1 (satu) hingga jenjang tertinggi dengan skor 5 (lima) Menurut Sugiyono (2004), sebagai berikut : SS : Sangat Setuju skor 5; S : Setuju skor 4; R : Ragu-ragu skor 3; TS : Tidak Setuju skor 2 dan STS : Sangat Tidak Setuju skor 1. Dari hasil analisis data akan bisa ditarik suatu kesimpulan dan kemudian dibuat suatu rekomendasi/saran dari hasil penelitian. Secara sistematis dapat dibuat bagan gambar rancangan penelitian sebagai berikut :



Gambar 3. Rancangan Penelitian

4.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode yang penggunaannya akan disesuaikan dengan jenis sifat data yang diperlukan. : Sugiyono (2004:90). Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut

4.4.1. Library Research (Studi Pustaka)

yaitu pelaksanaan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan pengetahuan praktis maupun teoritis dari berbagai buku ilmiah (referensi), majalah, brosur dan laporan penelitian ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4.4.2. Field Research (Studi Lapangan)

yaitu penelitian lapangan dengan tujuan untuk memperoleh data primer yang diharapkan dapat dipakai dalam memecahkan dan menganalisa permasalahan permasalahan dalam penelitian. Adapun macam-macam *field research* yang dipakai dalam penelitian ini adalah : *Observasi*, merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki, Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan pencaharian atau buku-buku laporan tentang hal-hal variabel yang akan dicari datanya. Kuisioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya.

Kuisioner dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kuisioner yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari : Jenis Kelamin Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Penghasilan.
2. Kuisioner yang bertujuan untuk mengetahui evaluasi pembangunan negara maritim melalui pembentukan strategi elemen aktivasi (*Country, Civil*

Society, Knowledge and Ability) serta Teknologi Maritim dalam meningkatkan pembangunan negara Indonesia

4.5. Tahapan – Tahapan Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan dalam bidang ilmu ekonomi dan juga dalam penelitian-penelitian lain. Proses analisa merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas rumusan masalah yang ada untuk membuktikan mengenai kebenaran dari hipotesis yang dibuat. Tahap penelitiannya sebagai berikut :

1. Pertama peneliti melakukan observasi dan *survey* tempat yang akan diteliti dengan melihat permasalahan yang ada di Objek penelitian
2. Peneliti melakukan interview pada pihak terkait dengan kemaritiman di daerah masing-masing yang telah ditunjuk peneliti
3. Peneliti membuat kuisioner untuk disebarakan ke responden yang sudah ditentukan untuk memastikan kondisi permasalahannya
4. Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder untuk melengkapi data penelitian.
5. Peneliti menyiapkan penyusunan rencana indikator penelitian secara operasional yang akan diberikan ke responden kemaritiman
6. Peneliti menyiapkan pembentukan model yang akan diberikan kepada responden kemaritiman dengan mengumpulkan jawaban dari responden yang telah di berikan ke peneliti lalu di olah dengan menggunakan Software SEM Versi 21.00 sehingga dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut.
7. Setelah menguji coba model berbasis teknologi maka akan dilakukan analisa lagi dengan menggunakan metode *ex post facto*.

5. PEMBAHASAN

Dalam pembangunan negara maritim pastilah dibutuhkan strategi untuk membantu dalam pembentukan elemen yang dapat menumbuhkan tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa Indonesia, mengingat sejarah dalam membangkitkan kesadaran negara maritim Sir Walter Raleigh adalah penulis, penyair orang istana (*countier*) dan penjelajajah berkebangsaan Inggris, ia berperan merintis jalan bagi kolonisasi Britania Raya di Amerika Utara pada abad ke 16. Sir Walter mengatakan bahwa Supermasi atas lautan adalah dasar kekuasaan. Ditengah menghadapi persaingan laut Spanyol, Portugal dan Belanda, ia menyatakan “ Barang siapa yang menguasai lautan akan menguasai perdagangan, kekayaan dunia, dan akhirnya akan menguasai dunia itu sendiri” (Anshory & Arbaningsih, 2008) . Pernyataan Sir Walter Raleigh tersebut dapat memberikan pandangan akan pentingnya

kekuasaan maritim bagi Inggris. Seseorang Laksamana Laut AS dan Guru Besar sejarah maritim (Alfred Thayer Mahan 1860-1940) dan strategi di Naval War College, New Port, AS menyatakan ada enam pokok dalam pembentukan kekuatan di lautan (Anshority & Arbaningsih, 2008), bahwa mengatakan pertama letak geografis negara yang bersangkutan, potensial yang berorientasi pada lautan, Kedua, bentuk muka bumi, sifat tanah yang menjadi tempat tinggal mendorong manusia ke laut, misalkan Jepang yang memiliki pantai, laut merupakan perbatasan dan kekuasaan nasional ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan dan memperluas batasan tersebut.

Ketiga luas wilayah kemaritiman, Keempat Penduduknya atau masyarakat, penduduk suatu negara yang suka berdagang menjadikan bangsa yang memerlukan daerah jajahan, Kelima lembaga-lembaga pemerintahan yang dapat mendorong bangsanya menuju kearah kekuasaan dilautan. Keenam peningkatan pada wawasan kemaritiman. Laut menjadi benang merah yang menyatukan bangsa Indonesia dengan demikian kelangsungan hidup bangsa Indonesia dipengaruhi tergantung dan ditentukan oleh kesadaran serta kebijakan pemanfaatan kelautan dalam rangka integrasi tanah air dan angkasa. Dalam tataran strategik operasional, budaya bahari bangsa Indonesia masih memprihatinkan. Apalagi bila kita sependapat bahwa budaya adalah semua hasil olah pikir, sikap dan perilaku masyarakat yang diyakini dan dikembangkan bersama untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, mengembangkan kehidupan yang lebih layak dan dapat beradaptasi terhadap situasi lingkungan hidup. Budaya maritim bangsa Indonesia belum tumbuh kembali, baik ditataran masyarakat (*Civil Society*), maupun juga pada tataran pembuat kebijaksanaan. Hal ini menjadi alasan mengapa Indonesia belum mampu memanfaatkan pengetahuan dan kompetensi tentang kelautan yang sangat baik sebagai sumber kesejahteraannya. Urgensi lautan bagi Indonesia menjadi permasalahan maritim di Indonesia menjadi dua hal yang chaos. Dari sinilah jiwa maritim akan kembali kuat dengan menggunakan strategi pembentukan elemen- elemen untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan setiap warga negara Indonesia, menjadi sangat mendesak sekali saat ini, untuk memperbaiki Indonesia sebagai negara maritim yang makmur dan sehat. Dioktrin maritim ini dapat dilakukan melalui pendidikan maritim disetiap jenjang sekolah formal dan informal, serta pembangunan kesadaran maritim bagi masyarakat, praktisi dan Akademis. (Lapian, Adrian B. 2008) kita perlu mengembangkan kesadaran maritim di negara Indonesia ini. Pengertian wawasan sebagai paduan dari pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat

sehingga dapat memahami wawasan maritim Indonesia yang bersumber dari Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai wilayah laut nasional dan lingkungannya dalam memanfaatkan, mengelola, melestarikan dan melindungi serta mengamankannya, mencakup, perwujudan wilayah laut nasional sebagai negara wilayah NKRI yang berdaulat, perwujudan wilayah laut nasional yang aman, perwujudan wilayah laut nasional yang dapat dimanfaatkan dan dikelola secara efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia dari generasi, perwujudan wilayah laut nasional yang didukung dengan perlindungan dan pelestarian lingkungan.

Unsur yang berperan langsung dalam penyelenggaraan pembangunan maritim adalah negara atau *country* merupakan unsur vertikal dan *civil society* merupakan unsur horizontal dan *knowledge* serta *ability* merupakan augmented produknya sehingga dari ketiga unsure tersebut merupakan nadi dan tulang punggung dari pelaksanaan pembangunan menuju negara maritim. Dan ketiga unsure tersebut merupakan peran dan fungsi yang penting dalam strategi operasional dalam pembangunan dalam payung besar wawasan maritim. Selain kajian tentang pembangunan dan pembangunan industry maritime menjadi tumpukan sampah dokumen saja, jika wawasan maritime Indonesia tidak menjadi visi misi jangka panjang. Wawasan maritime bak semangat dalam pembangunan negara maritim.

Untuk itu bidang pendidikan merupakan kekuatan dan semangat bagi kemaritiman maka dari itu perlu disiapkan dan menjadi pilar utama bagi kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Selain wawasan maritime yang meliputi dari pengetahuan dan kompetensi perlu ditingkatkan karena merupakan mata rantai operasional dari wawasan tersebut. Jika wawasan maritime Indonesia mempunyai semangat untuk pembangunan negara maritim, maka kebijakan menjadi kerangka tubuh dan urat nadi dalam pembangunan maritim. Kebijakan mengatur *civil society* dan negara memiliki batas-batas sendiri-sendiri. Namun di antara keduanya tidak perlu dijadikan lawan persaingan didalam merebutkan kepentingan atau tujuannya masing-masing. Keduanya baik *civil society* maupun *country* serta *knowledge and Ability* seharusnya saling bersinergi untuk membangun negara maritime Indonesia. Akankah negara Indonesia menjadi negara maritim? ditinjau dari enam pokok dalam pembentukan kekuatan laut. Menurut Alfred Thayer Mahan, 1860-1940 bahwa Indonesia memiliki letak geografis yang potensial diantara Benua Asia Dan Afrika serta Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, bentuk bumi kepulauan yang mendorong

manusia berorientasi ke lautan , luas wilayah lautan hingga lebih dari 6 juta km², dan penduduk 285 juta jiwa. Melihat potensi tersebut negara Indonesia memiliki kans besar untuk menjadi negara maritim yang besar di kancan ASEAN Community atau Asean Economy Community 2016.

Luas lautan dan Sumber daya manusia negara Indonesia duduk diperingkat pertama di kawasan ASEAN . Potensi ini ada namun bak harta yang terpendam, jika harta ini tidak digali dengan penanaman spirit wawasan maritime. Lembaga-lembaga pemerintahan yang memiliki peran penting dalam mendorong bangsanya menuju ke arah kekuatan dan kekuasaan di laut . Sinergitas antara Country, Civil Society, Knowledge and Ability dalam mewujudkan Indonesia negara maritim. Dan pengembangan teknologi yang canggih sehingga dapat membantu dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat maritim. (Sulistiyono, Singgih Tri. 2009)

6.KESIMPULAN

Dalam pembangunan negara maritime Indonesia. Secara empiris bahwa kita harus segera berbena untuk mengukir jejak sejarah yang sudah lama terhapus. Pembentukan elemen melalui strategi yang dipilih meliputi *Country, Civil Society, Knowledge and Ability* dapat menjadi elemen penting dalam pembangunan negara maritime dalam menghadapi *Asean Economu Community 2016* sehingga daya saing negara maritim dapat terwujud dengan baik, apalagi didukung oleh pengembangan teknologi yang akurasi sehingga dapat menentukan arah dan tujuan kesejahteraan masyarakat maritim. Ketiga elemen ini memiliki peran yang berbeda dan saling keterkaitan bak analogi sistem tubuh pada manusia. Elemen pertama dalam pembangunan maritim adalah *country* atau negara.

Suatu tubuh membutuhkan kerangka dan urat nadi untuk berdiri tegak yang terejawantahkan dalam kebijakan maritim. Elemen Kedua *Civil Society* menjadi tulang punggung dalam pembangunan maritim. Elemen ketiga ini sebagai pelengkap maupun pengikat antara titik temu negara/ *country* dan *civil society*, yaitu wawasan berbentuk *Knowlade and Ability*. Elemen ketiga ini sebagai doktrin maritime dan sebagai semangat untuk pembangunan negara maritim. Tanpa adanya wawasan maritime negara dan *civil society serta knowledge and ability* tidak akan membentuk strategi operasional untuk pembangunan ngara maritim dalam menghadapi AEC (Asean Economic Community) 2016. Dan tanpa dukungan teknologi yang akurasi tidak akan meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat maritim.

DAFTAR PUSTAKA

Anshory & Arbaningsih, 2008. *Kemaritiman Indonesia*. <http://sayidiman.suryohadiprojo.com/>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2013 pukul 02.00 wita

Anonim. 2011. *Kendala Pengelolaan Kelautan*. [Http://wahyuan.wordpress.com](http://wahyuan.wordpress.com)
Diakses pada tanggal 8 Mei 2013 pukul 02.00 wita

Ahmadin. 2006. *Tana Doang Dalam Catatan Sejarah Maritim Pelautkah Orang Selayar*. Yogyakarta: Ombak.

Dahuri, Rokhmin dan Jacob Rais. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Guan, John. 1997. *Keahlian Pelaut dan Ilmu Pelayaran*. Bandung : Tarsit

Groeneveldt. W.P. 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Lapian, Adrian B. 2008. *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Tim Pengajar WSBM Universitas Hasanuddin. 2012. *Himpunan Materi Kuliah Wawasan Sosial Budaya Maritim*. Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Nasution, Arif-dkk. 2005. *Isu-isu kelautan dari kemiskinan hingga bajak laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tim Penyusun. 1998. *Buku Pintar Seri Senior*.

Bahan rujukan dari internet:

Darwin. 2009. *Dunia Akui Bahari Indonesia*. (www.google.com) diakses 16 September 2009.

Hari, Harmin. 2009. *Benarkah Indonesia Negara Bahari?*. (www.google.com) diakses 16 September 2009.

Sabrie, Hakim Benardie. 2008. *Bengkulu dalam Sejarah Maritim*. (www.google.com) diakses 16 September 2009.

Sulistiyono, Singgih Tri. 2009. *AL dan Pembangunan Maritim Indonesia*. (www.google.com) diakses 16 September 2009.

Model Pengembangan Strategi Pembangunan Negara Maritim Melalui Elemen Aktivasi Dan Pengembangan Teknologi Maritim Untuk Meningkatkan Daya Saing Kemaritiman Dan Kesejahteraan Masyarakat Maritim Dalam A

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	9%
2	e-journal.potensi-utama.ac.id Internet Source	6%
3	semnas.unikama.ac.id Internet Source	5%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On